

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Struktur perbankan suatu negara dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor ekonomi dan faktor hukum dan peraturan yang berlaku dalam negara yang bersangkutan. Sistem perbankan merupakan subsistem dari sistem finansial. Setiap negara memiliki keunikan sistem perbankannya, karena sistem itu diatur berdasarkan undang-undang dan peraturan pemerintah setiap negara. Dalam perjalanan menuju globalisasi di bidang perdagangan dan keuangan belakangan ini telah mendorong diadakannya deregulasi dalam pasar finansial, untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang telah terjadi dalam pasar finansial internasional (Herman Darmawi, 2012:12)

Di Indonesia sendiri perkembangan perekonomian tidak bisa lepas dari besarnya peranan lembaga keuangan. Secara umum lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana dan atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana (Kasmir, 2012:12). Bank juga merupakan kepercayaan yang diberikan bagi masyarakat yang fungsi utamanya adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan, serta memberikan jasa bank yang lainnya. Dan sebagai media perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Seperti yang diketahui bahwa dana yang dikelola oleh bank adalah dana dari masyarakat maka sangat diperlukan adanya pengelolaan yang baik pada semua aspek dalam

operasionalnya. Masyarakat memerlukan manfaat dari jasa pelayanan bank seperti penabung mendapatkan bunga atas simpanannya dan simpanannya terjamin, peminjam dapat meminjam kredit untuk konsumsi maupun untuk memajukan usahanya, dan dapat melakukan pengiriman uang, serta manfaat lainnya (I Wayan Sudirman, 2013: 169).

Bank memenuhi kebutuhannya akan dana dari beberapa sumber dengan bunga dana yang berbeda-beda, yaitu: Pertama, Dana yang bersumber dari dalam Bank dapat berupa modal yang disetor oleh pemilik bank atau oleh pemegang saham bank, pinjaman dari pemilik bank atau pemegang saham bank, laba berjalan, laba tahun lalu, dan cadangan bank. Kedua, Dana yang berasal dari masyarakat adalah dana yang harus diberi imbalan bunga oleh bank dan harus dikembalikan oleh bank kepada masyarakat sesuai dengan perjanjian atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga, Dana yang bersumber dari lembaga lainnya adalah dana dari lembaga keuangan bank dan bukan bank. Dana tersebut dapat berbentuk pinjaman yang disebut antar bank pasiva (I Wayan Sudirman, 2013:171-173)

Tujuan utama dari berdirinya bank yaitu untuk meraih keuntungan yang besar atau mencapai tingkat profitabilitas yang optimal dan sesuai dengan yang diinginkan dan dapat menunjang kelangsungan hidup dan berkembang terhadap kegiatan suatu usaha. Untuk mengukur kesanggupan suatu bank dalam menghasilkan profit (laba) dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA, jadi apabila semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai bagi bank tersebut, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Kinerja suatu bank dikatakan baik apabila ROA pada suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata tren ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 secara umum cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar -0,08.

Jika dilihat berdasarkan tren masing-masing bank, ternyata dari 26 Bank Pembangunan Daerah terdapat 16 bank yang mengalami penurunan, diantaranya adalah: PT. BPD Kalimantan Barat dengan rata-rata trend -0,11, PT. BPD Kalimantan Timur dengan rata-rata trend -0,27, PT. BPD Jambi dengan rata-rata trend -0,15, PT. BPD Jawa Barat dan Banten Tbk dengan rata-rata trend -0,08, PT. BPD Lampung dengan rata-rata trend -0,05, PT. BPD Maluku dan Maluku Utara dengan rata-rata trend -0,27, PT. BPD Nusa Tenggara Barat dengan rata-rata trend -0,40, PT. BPD Nusa Tenggara Timur dengan rata-rata trend -0,11, PT. BPD Papua dengan rata-rata trend -0,22, PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau dengan rata-rata trend -0,08, PT. BPD Sulawesi Tenggara dengan rata-rata trend -0,64, PT. BPD Sumatera Barat-UUS dengan rata-rata trend -0,07, PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dengan rata-rata trend -0,09, PT. BPD Sumatera Utara-UUS dengan rata-rata trend -0,17, PT. BPD Jawa Timur dengan rata-rata trend -0,36, dan PT. BPD Sulawesi Tengah dengan rata-rata trend -0,01. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih ada masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor yang menjadi penyebab turunnya ROA pada Bank Pembangunan Daerah tersebut. Tinggi

rendahnya ROA pada suatu bank akan dapat dipengaruhi oleh kinerja suatu bank pada aspek Likuiditas, Kualitas Asset, dan Efisiensi.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH TAHUN 2011- 2016
(DALAM PERSENTASE)

NO	Nama Bank	Tahun										Rata-rata tren	
		2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016		Tren
1	PT. BPD Kalimantan Barat-UUS	3,45	3,33	-0,12	3,42	0,09	3,19	-0,23	2,91	-0,28	2,89	-0,02	-0,11
2	PT. BPD Kalimantan Timur-UUS	3,7	2,5	-1,2	2,78	0,28	2,6	-0,18	1,56	-1,04	2,35	0,79	-0,27
3	PT. Bank Aceh	2,91	3,66	0,75	3,44	-0,22	3,13	-0,31	2,83	-0,3	3	0,17	0,02
4	PT. BPD Bali	3,54	4,28	0,74	3,97	-0,31	3,92	-0,05	3,33	-0,59	3,66	0,33	0,02
5	PT. BPD Bengkulu	3,17	3,41	0,24	4,01	0,6	3,7	-0,31	2,43	-1,27	3,26	0,83	0,02
6	PT. BPD Istimewa Yogyakarta	2,69	2,56	-0,13	2,71	0,15	2,88	0,17	2,94	0,06	2,89	-0,05	0,04
7	BPD DKI-UUS	2,32	1,87	-0,45	3,15	1,28	2,1	-1,05	0,89	-1,21	2,33	1,44	0,00
8	BPD Jambi	3,28	3,58	0,3	4,14	0,56	3,14	-1	2,43	-0,71	2,54	0,11	-0,15
9	PT. BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk	3	2,46	-0,54	2,61	0,15	1,94	-0,67	2,04	0,1	2,62	0,58	-0,08
10	PT. BPD Jawa Tengah-UUS	2,67	2,73	0,06	3,43	0,7	2,84	-0,59	2,6	-0,24	2,95	0,35	0,06
11	PT. BPD Kalimantan Selatan	2,81	1,27	-1,54	2,33	1,06	2,68	0,35	2,2	-0,48	3,23	1,03	0,08
12	PT. BPD Kalimantan Tengah	3,88	3,41	-0,47	3,52	0,11	4,09	0,57	4,18	0,09	4,64	0,46	0,15
13	PT. BPD Lampung	3,19	2,8	-0,39	1,89	-0,91	3,89	2	3,25	-0,64	2,98	-0,27	-0,04
14	PT. BPD Maluku dan Maluku Utara	4,52	3,25	-1,27	3,34	0,09	0,01	-3,33	3,56	3,55	3,18	-0,38	-0,27
15	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	5,71	5,71	0	5,1	-0,61	4,61	-0,49	4,37	-0,24	3,7	-0,67	-0,40
16	PT. BPD Nusa Tenggara Timur	4,19	3,65	-0,54	4,14	0,49	3,72	-0,42	3,44	-0,28	3,66	0,22	-0,11
17	PT. BPD Papua	3,01	2,81	-0,2	2,86	0,05	1,02	-1,84	2,6	1,58	1,91	-0,69	-0,22
18	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau	2,62	2,95	0,33	3	0,05	3,37	0,37	1,69	-1,68	2,22	0,53	-0,08
19	PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat-UUS	3	0,04	-2,96	4,48	4,44	0,05	-4,43	4,9	4,85	5,65	0,75	0,53
20	PT. BPD Sulawesi Tenggara	7,44	5,1	-2,34	4,43	-0,67	4,13	-0,3	3,41	-0,72	4,24	0,83	-0,64
21	BPD Sumatera Utara	2,01	2,95	0,94	3,48	0,53	2,16	-1,32	1,56	-0,6	2,92	1,36	0,18
22	PT. BPD Sumatera Barat-UUS	2,68	2,65	-0,03	2,64	-0,01	1,94	-0,7	2,28	0,34	2,31	0,03	-0,07
23	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2,56	1,9	-0,66	1,76	-0,14	2,13	0,37	2,18	0,05	2,13	-0,05	-0,09
24	PT. BPD Sumatera Utara-UUS	3,26	2,99	-0,27	3,37	0,38	2,6	-0,77	2,31	-0,29	2,43	0,12	-0,17
25	PT. BPD Jawa Timur	4,97	3,34	-1,63	3,82	0,48	3,52	-0,3	2,67	-0,85	3,18	0,51	-0,36
26	PT. BPD Sulawesi Tengah	3,04	1,59	-1,45	3,39	1,8	3,73	0,34	3,1	-0,63	2,97	-0,13	-0,01
	Jumlah	89,62	76,79	-12,83	87,21	10,42	73,09	-14,1	71,66	-1,43	79,8	8,18	-1,96
	Rata-rata	3,45	2,95	-0,49	3,35	0,40	2,81	-0,54	2,76	-0,06	3,07	0,31	-0,08

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, diolah "data triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016".

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Agar tercapai efisiensi yang tinggi, maka proses pemenuhan kebutuhan dana itu dilaksanakan dengan suatu proses

manajemen yang dalam perbankan dikenal dengan manajemen likuiditas atau manajemen sumber dana (Herman Darmawi, 2012:65). Dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar utang-utangnya terutama pada utang jangka pendek dan apabila pada saat ditagih mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai atau kredit yang diajukan. Pengukuran tingkat likuiditas suatu Bank dapat menggunakan rasio keuangan antara lain adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah risiko kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit pada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam kondisi tidak likuid atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban, sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan bank dalam kondisi likuid atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban tersebut.

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan pula pada total kredit lebih besar dibandingkan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

IPR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi

surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan penempatan pada surat-surat berharga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

Kualitas aset merupakan tingkat kemampuan bank dalam mengelola dana aset produktif yang merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Komponen aset produktif terdiri dari: kredit yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, surat berharga, dan penyertaan modal. Pengukuran tingkat kualitas aset suatu bank dapat menggunakan rasio keuangan antara lain adalah *Aset Produktif Bermasalah* (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif yang mengindikasikan jika semakin besar rasio ini maka semakin buruk kualitas aset produktifnya. APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan pada aset produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aset produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan ikut menurun.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

Efisiensi adalah faktor penting dalam mengukur suatu kinerja bank yang tertuma dalam kemampuannya didalam penggunaan faktor produksi yang dimiliki bank dengan cara yang efektif. Kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Martono, 2013: 87). Efisiensi Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio BOPO (*Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*), FBIR (*Fee Based Income Ratio*), dan NIM (*Net Interest Margin*).

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan biaya operasioanal yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan

biaya lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, ROA juga ikut menurun.

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya. Sehingga mengakibatkan laba operasional naik, total laba naik, ROA juga ikut naik.

Net Interest Margin (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Herman Darmawi, 2012: 89). NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat dari berubahnya kondisi pasar dimana hal tersebut dapat merugikan bagi bank. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana yaitu bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. NIM ditentukan dari tingkat bunga, semakin besar rasio ini maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Jadi apabila NIM semakin tinggi maka profitabilitas ROA bank juga akan meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan masalah

Yang di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR serta NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan daerah ?
7. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Rasio apakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, dan NIM yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, , APB, NPL, BOPO, FBIR, dan NIM secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif NIM secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui rasio diantara LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, dan NIM yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini, terutama bagi :

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan permodalan suatu bank terutama dalam rasio profitabilitas yaitu ROA.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan yang berkaitan dengan pengaruh rasio-rasio keuangan dan perbankan terhadap ROA , dan sebagai studi banding antara teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan apa yang ada di lingkungan nyata.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan koleksi bacaan di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan pembanding atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian di waktu yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar hal-hal yang dibahas dalam skripsi ini dapat diketahui dan dimengerti lebih jelas, maka skripsi ini ditulis dengan sistematika penulisan yang terdapat liba bab yang saling terkait yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini tentang uraian mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai rancangan penelitian, batas penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang uraian mengenai gambaran subyek penelitian, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan, serta saran.